

Hakikat dan Nestapa Manusia Modern Perspektif Jalaluddin Rumi

Prasetyo Prayogo

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
prasetyoprayogo99@gmail.com

Abstract

Some hypotheses about the nature of man that have been shaped by various experts have reflected man's understanding of himself. Nevertheless, this understanding of human nature has not yet reached its final (final) point. The understanding of human nature is still developing today, so that an understanding of human nature can improve or perfect human science throughout intellectual history. Using philosophical and sufistic approaches or Islamic mysticism, this article will illustrate the idea of human nature according to jalaluddin Rumi's unusual view. The purpose of this study is to understand and analyze the nature of human beings simply in the sufistic teachings of Jalaluddin Rumi. The decision to choose Jalaluddin Rumi's sufistic approach as the object of study to understand the nature of man was caused by the human condition that had brought himself to lose the eschatologically lost meaning and motivation behind his own life. This research includes qualitative research using a library research approach to several primary and secondary literature. The results of this study show that the true nature of man lies in the part of his spirit (soul). The crisis that occurs in modern man today is a spiritual drought that has lost its true essence as a man created by God. For this reason, this study concludes that man must strive to trace his own spiritual essence, in order to always be a human being who is appointed by Allah Swt.

Keyword: Human; Jalaluddin Rumi; Modern; Spiritual

Abstrak

Beberapa hipotesis tentang hakikat manusia yang telah dibentuk oleh berbagai ahli telah mencerminkan pemahaman manusia tentang dirinya sendiri. Meskipun demikian, pemahaman atas hakikat manusia ini belum sampai pada titik terakhirnya (final). Pemahaman akan hakikat manusia masih terus berkembang hingga saat ini, sehingga pemahaman tentang hakikat manusia dapat meningkatkan atau menyempurnakan

keilmuan manusia di sepanjang sejarah intelektual berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan filsufis dan sufistik atau mistisme Islam, artikel ini akan menggambarkan gagasan tentang hakikat manusia menurut pandangan Jalaluddin Rumi yang tidak biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis hakikat manusia secara sederhana dalam ajaran sufistik Jalaluddin Rumi. Keputusan dipilihnya pendekatan sufistik Jalaluddin Rumi sebagai objek kajian untuk memahami hakikat manusia disebabkan karena keadaan manusia yang telah membawa dirinya kehilangan makna secara eskatologis dan motivasi di balik kehidupannya sendiri. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* terhadap beberapa literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat manusia yang sebenarnya terletak pada bagian ruhnya (jiwa). Krisis yang terjadi pada manusia modern saat ini adalah kekeringan spiritual sehingga kehilangan hakikat sejatinya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Untuk itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia harus berusaha keras untuk menelusuri esensi spiritualnya sendiri, agar senantiasa menjadi manusia yang diridhai Allah Swt.

Kata Kunci: *Jalaluddin Rumi; Manusia; Modern; Spiritual*

Pendahuluan

Selama perjalanan intelektual manusia berlangsung, para peneliti dan filsuf telah melakukan penyelidikan tentang hakikat manusia menurut sudut pandang yang berbeda. Meskipun demikian, penyelidikan hakikat manusia masih menjadi objek kajian yang belum pernah selesai, bahkan hingga saat ini. Pada tahap tertentu, pemaknaan manusia secara definisi telah menunjukkan perkembangannya sendiri. Upaya para ahli pada zaman klasik hingga era modern dalam menyingkap tabir di balik wujud fisik manusia telah melahirkan sejumlah pergolakan intelektual yang sangat ketat dan kritis di kalangan filsuf, mistikus dan ilmuwan lainnya, yang artinya pengkajian konsep manusia belum dapat terselesaikan secara tuntas hingga mencapai titik akhirnya (Abidin & Azizah, 2006).

Adapun penjelasan materialistik tentang manusia yang lebih menekankan pada sosok makhluk jasmani dan yang bersifat wujud semata sebagaimana telah dianut oleh sebagian besar saintis barat yang bahkan menjadi petaka bagi kemanusiaan itu sendiri. Manusia sering termanifestasi sebagai budak-budak produksi dan hewan-hewan ekonomi yang rakus, saling memangsa satu sama lain. Pada akhirnya yang kuat menindas yang lemah, negara-negara besar menindas negara kecil demi menguasai sumber

daya alamnya dengan berbagai dalih dan tipu daya muslihat. Pada akhirnya kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dijadikan sebagai objek eksploitasi untuk memperoleh keuntungan dalam bidang politik dan ekonomi bagi para *elite* penguasa. Dalam hal tersebut maka dipandang perlu dan mendesaknya upaya menghadirkan Islam sebagai sistem kehidupan karena peradaban modern yang didominasi peradaban Barat telah gagal mensejahterakan aspek moral dan spiritual manusia (Nashori, 2002).

Erich Fromm mengatakan bahwa manusia modern sedang mengalami ketidaksesuaian. Mereka efektif dalam mencapai pencapaian materi, namun hidup mereka dipenuhi dengan keresahan jiwa. Orang-orang modern saat ini cenderung sangat rentan terkena gangguan kejiwaan seperti, putus asa, merasa terasing, menghadapi berbagai ketidakstabilan psikologis, maka tidak heran jika beberapa kasus berakhir dengan bunuh diri. Erich Fromm memberikan sebuah kenyataan pahit yang telah menjadi isu bagi masyarakat Eropa dan Amerika saat ini, khususnya tingginya angka bunuh diri di negara-negara yang produktif di bidang ekonomi. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka hidup dengan jaminan sosial, namun sejumlah besar dari mereka memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Kebutuhan manusia yang sesungguhnya adalah kehidupan bermakna dengan aktivitas berserah diri dan menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa (Nashori, 2002).

Rumi menyebutkan bahwa manusia mempunyai sebuah pilihan antara syahwat dan penyakit jiwa yang terdapat dalam diri manusia. Sehingga manusia memiliki kedaulatan penuh untuk menghendaki sesuatu yang mereka inginkan. Mereka siap untuk menumpahkan darah demi sesuatu yang mereka inginkan, karena nafsu yang membelenggu sehingga sifat keserakahan pun hadir sebagai kesengsaraan bagi dirinya sendiri (Rumi, 2016).

Sementara itu, kemajuan bidang informasi dan teknologi di era modern, telah berhasil menghilangkan sektor fisik dunia dan pada akhirnya melahirkan tatanan dunia baru yang dinamakan sebagai dunia maya. Melalui sebuah alat canggih yang bernama *smartphone* atau *gadget*, dengan berbagai menu dan fasilitas yang tersedia, manusia mampu menelusuri setiap sudut dari belahan dunia dan juga dapat melakukan transaksi secara digital dimanapun dan kapanpun melalui sistem *e-commerce*. Akibat kemajuan tersebut menyebabkan manusia kesulitan dalam membedakan antara dunia maya dengan dunia realitas, sehingga manusia menjadi terasing akan dirinya dan kehidupannya sendiri. Bahkan tidak sedikit diantaranya yang kehilangan makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose*). Manusia barat telah berhasil membuka selubung pengetahuan, akan tetapi mereka tidak mampu menguak misteri dibalik wujudnya (Qadharwi, 1996).

Karena adanya dominasi dari gaya hidup modern yang serba materialistik dan egois, hal tersebut menyebabkan keadaan psikologis manusia semakin tidak menentu. Tatanan dan tradisi yang telah berkembang seakan berubah begitu saja, meskipun fakta bahwa apa yang baru diperoleh secara material tidak benar-benar menjawab berbagai masalah sehari-hari. Oleh karena itu, bukan hal biasa jika akhir-akhir ini mengamati berbagai cara berperilaku aneh dan tidak biasa yang dianggap sebagai efek samping yang berlebih dari kehidupan modern saat ini (Mujib & Mudzakir, 2001).

Terlepas dari apakah kita memahaminya atau tidak, keanehan modern seperti itu telah merasuki pikiran umat Islam. Mereka sering merasa gelisah dan mengalami perasaan khawatir yang mendalam, tanpa mengetahui penyebabnya (Kecemasan Obsesif). Memang, bahkan seorang konselor, spesialis, peramal atau melalui cara-cara baru yang dianggap kuat, hal tersebut tidak akan membawa hasil yang signifikan. Hal ini pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor pemicu, khususnya: hilangnya peran agama dalam mengatur cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak mengetahui apa dan bagaimana yang seharusnya mereka lakukan; kedua, mereka mencoba untuk mempelajari psikopatologi dalam diri mereka melalui teori modern, namun teori-teori modern tidak mampu menjawab wilayah pikiran dan kejiwaan yang paling dalam dan membingungkan seperti wilayah spiritual dan keagamaan, sehingga mereka tidak dapat menemukan jawaban dari apa yang sebenarnya mereka cari (Mujib & Mudzakir, 2001).

Persoalan di atas merupakan sebuah masalah besar yang sedang terjadi pada umat manusia di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Meskipun berbagai cara telah dilakukan untuk menanggulangi persoalan ini, akan tetapi belum berhasil menyentuh persoalan mendasar dari kemanusiaan itu sendiri, bahkan terkadang justru memunculkan persoalan baru. Di sisi lain, dunia barat yang telah berhasil mengalami kemajuan luar biasa dari segi materi, namun lagi-lagi gagal dalam memahami manusia sebagai makhluk yang multidimensi.

Adapun alasan Jalaluddin Rumi sebagai objek kajian dalam penelitian ini, karena pemahaman tentang konsep manusia melalui pendekatan ajaran sufistik Jalaluddin Rumi sesuai dengan kondisi nestapa manusia dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya sendiri serta solusi yang memungkinkan dapat menyelesaikan persoalan hakikat manusia dan nestapa manusia modern. Menurut Jalaluddin Rumi dengan potensi Ilahiah yang diberikan Allah kepada manusia memungkinkan untuk menjadi manusia ideal dengan kata lain disebut juga sebagai *Insan Kamil*, wakil Allah di muka bumi yang menebarkan cinta dan kasih sayang serta memberikan kedamaian bagi seluruh alam.

Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat inti pembahasan yang akan dikaji dalam tulisan ini diantaranya: a) Bagaimana hakikat manusia menurut pandangan mistik Jalaluddin Rumi? b) Bagaimana pengaruh kondisi nestapa terhadap kesehatan mental? c) Bagaimana upaya untuk mengimplementasikan konsep manusia menurut Rumi dalam kondisi nestapa?

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan memahami hakikat dan keharusan manusia dalam menghadapi kondisi nestapa sesuai dengan ajaran Rumi berdasarkan pendekatan sufistik dan fenomenologis. Serta mengkaji relevansi antara penyelesaian krisis kemanusiaan. Beberapa manfaat yang diharapkan terkait pengkajian hakikat dan nestapa manusia modern dalam ajaran mistik Rumi, diantaranya: 1) Menyampaikan secara sederhana terkait hakikat manusia sesuai ajaran sufistik Jalaluddin Rumi; 2) Mengungkapkan pengaruh kondisi nestapa terhadap kesehatan mental; 3) Memahami metode dalam menghadapi kondisi nestapa menurut Jalaluddin Rumi.

Adapun penelitian atau tulisan terkait Jalaluddin Rumi yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Andi Nurbaethy (2019) berjudul "Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*. Penelitian ini menjelaskan terkait hakikat dan kedudukan manusia serta konsep Insan Kamil menurut Rumi. Penelitian ini memiliki beberapa aspek yang cenderung serupa dengan penelitian terdahulu, namun tetap memiliki perbedaan, yaitu penelitian tersebut tidak menjelaskan terkait kondisi nestapa pada kesehatan mental dan metode mengatasi kondisi nestapa menurut ajaran mistisisme Jalaluddin Rumi secara umum.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, pemikiran Jalaludin Rumi tentang hakikat dan nestapa manusia modern tidak dimaksudkan untuk diuji, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk menafsirkan sebuah teori yang akan diteliti. Teori diartikan sebagai rangkaian berpikir yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah pandangan yang terorganisir terkait dasar dari prinsip yang filsufis dan ilmiah berdasarkan sumber. Kegunaan teori dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan hasil temuan agar dapat dimengerti atau dimanfaatkan oleh pembaca. Karena penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif yang secara khusus dikemas menggunakan studi *library research*, maka teori yang dipakai dalam penelitian ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami dan menafsirkan realita sesuai dengan fenomena sosial yang ada, sehingga pembaca dapat mengetahui pengaruh dari teori dari hakikat manusia menurut Jalaludin Rumi dalam menghadapi nestapa manusia modern.

Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menganalisis prinsip dasar secara filsufis atas pengalaman spiritual Jalaludin Rumi yang telah mempengaruhi khazanah keilmuan dengan pendekatan akademis pada umumnya dan secara khusus dalam kajian tasawuf. Pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan bahan penelitian seperti data primer dan sekunder. Sumber data primer dilacak melalui buku maupun jurnal yang membahas ajaran-ajaran Jalal ad-din Rumi. Buku-buku tersebut antara lain, yakni: 1) *Fihi Ma Fihi*, Jalaluddin Rumi. Cetakan 2016; 2) *Akulah Angin Engkaulah Api*, Annemarie Schimmel. Cetakan 2016; 3) *Menyingkap yang Tersembunyi*, Annemarie Schimmel. Cetakan 2005.

Selain data yang bersumber dari buku-buku diatas, juga menggunakan buku-buku dan artikel peneliti terdahulu tentang Rumi sebagai pelengkap dan mempertajam analisis. Tidak tertutup kemungkinan dari beberapa sumber sekunder dapat diperoleh data primer. Adapun pengumpulan data primer dan sekunder dilacak dari referensi yang ada di perpustakaan maupun jurnal *online*. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dalam suatu tema sentral guna dijadikan objek kajian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Manusia Menurut Jalaluddin Rumi

Jalal Ad-Din Mohammad Rumi, ia adalah seorang penyair sufi, seorang teolog sekaligus ulama besar asal persia yang sangat masyhur. Murid-murid dan para sahabatnya memanggil beliau dengan panggilan Maulana (Tuanku). Adapun julukan lain seperti Jalaludin Rumi, hal ini disebabkan beliau hidup di negeri Romawi, tepatnya di daerah Anatolia yang dikenal sebagai Turki. Jalaludin Rumi lahir di Balkha atau Afghanistan di kota Khurasan, pada 6 Rabi'ul Awal 604 H atau bertepatan dengan 30 September 1207 M dan meninggal di usianya yang ke 68 tahun pada 5 Jumadil Tsani 672 H atau yang bertepatan pada tanggal 17 Desember 1273 M di kota Konya Turki (Rumi, 2016).

Secara garis besar, pandangan Jalaluddin Rumi dapat dikatakan bahwa manusia adalah kesatuan yang terdiri dari komponen jiwa dan tubuh. Kedua komponen ini memiliki kapasitas yang sama pentingnya, namun Rumi secara tegas menggarisbawahi bahwa hakikat manusia yang sebenarnya terletak pada bagian ruhnya (jiwa). Meskipun dalam pembahasan yang lebih mendalam tentang tubuh sebagai komponen material dan ruh sebagai komponen non-material, ini menyiratkan bahwa kedua komponen tersebut sebenarnya memiliki arti masing-masing (Rumi, 2016).

Jalaluddin Rumi menjelaskan tentang unsur dasar manusia dalam syair:

Jika hakikat manusia terletak pada wujud lahirnya, Muhammad dan Abu Jahal akan bermakna sama.

Lukisan pada dinding menyerupai Adam: lihatlah apa yang kurang di dalam wujud yang tergambar.

Esensi jiwa hilang di balik wujud yang memukau: pergi dan temukan permata langka itu!

Rumi secara teratur melibatkan nama Adam dalam artian menjadi benar-benar manusia. Bait di atas mengungkap bahwa karya seni manusia (lukisan) akan terlihat setara dengan sosok manusia itu sendiri. Meski demikian, lukisan kanvas manusia dan manusia sama sekali berbeda karena lukisan tidak memiliki jiwa yang terdapat pada manusia. Selain itu, sama halnya dengan Nabi Muhammad Saw. dan pamannya Abu Jahal memiliki penampilan yang sebanding, meskipun mereka masih satu keluarga sehingga mereka tampak mirip. Namun, pada kenyataannya keduanya sama sekali berbeda secara arti dan intisari. Nabi Muhammad dicirikan sebagai Utusan terakhir serta rahmat bagi seluruh alam, sementara Abu Jahal mendapat murka Allah dan tetap tidak beriman sampai akhir hayatnya. Dengan syair di atas, Rumi mendekati manusia untuk mengungkap selubung dibalik wujud yang sebenarnya untuk melihat esensi batin yang luar biasa indah dan berharga (Rumi, 2016).

Tidaklah mendasar berbicara tentang hakikat manusia sesuai dengan pemikiran Jalaluddin Rumi. Annemarie Schimmel sendiri mengakui kerumitan ini, terutama dalam mendapatkan hubungan antara tubuh, dan jiwa, jiwa dan hati. Ada kalanya Rumi menyebut tubuh sebagai "debu pantulan jiwa" untuk menggambarkan apa yang terjadi pada wujud fisik manusia yang merupakan selubung cahaya dari dunia spiritual yang tersembunyi (Schimmel, 2008).

Metafora yang digunakan Rumi untuk menggambarkan kerumitan akan situasi makhluk dengan menyebutnya sebagai "keledai dengan sayap malaikat":

"Keadaan manusia seperti ini adalah: sepasang sayap malaikat dilekatkan pada seekor keledai agar keledai tersebut mendapatkan kesempatan untuk menjadi malaikat karena mendapatkan pancaran cahaya dari kebersamaannya dengan malaikat" (Schimmel et al., 2005).

Ungkapan di atas menunjukkan tempat manusia sebagai makhluk yang diberkahi kesempatan untuk memilih (kebebasan), yang memberinya keluasaan untuk memutuskan realitasnya yang tergantung di antara hewan dan malaikat atau antara dunia material dan spiritual. Dengan asumsi bahwa manusia melampiaskan nafsu materinya, ia akan jatuh ke dunia materi dan menduduki derajat yang lebih rendah daripada hewan, karena hewan berada pada tingkatannya bukan atas pilihannya sendiri. Maka seharusnya manusia mampu memiliki pilihan untuk memutuskan sikap dan tindakannya secara pribadi (Schimmel, 2008).

Dalam ajaran mistik Rumi, ia berkeyakinan bahwa pemahaman materialistik telah menjadikan manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Alasan ini dijadikan Rumi untuk mengkritik pandangan kelompok materialis dan filsuf tentang manusia. Kaum materialis menurut Rumi telah kehilangan indera penglihatan batin sehingga tidak mampu memahami hakikat manusia yang terdalam dan juga gagal dalam memahami tujuan penciptaannya. Sementara filsuf tidak sampai pada realitas sejati dari manusia itu sendiri, karena pembuktian mereka yang berdasarkan pada silogisme dan silogisme hanyalah fantasi dan opini belaka. Filsuf hanya memandang manusia sebagai mikrokosmos, karena melihat bentuk manusia yang fenomenal. Sementara sufi memandang manusia sebagai makrokosmos, karena melihat kebenaran sifatnya yang hakiki (Rumi, 2016).

Kebebasan dan penuntasan tanggung jawab adalah salah satu inti dari ajaran Rumi, dengan cara ini manusia harus berusaha keras untuk menyingkap intisari yang mendalam dari jiwanya untuk berubah menjadi individu yang ideal (Insan Kamil). Rumi sering menggambarkan sosok manusia ideal ini sebagai analogi dan gambar. Menurutnya, objek di sekitar manusia dapat menjadi gambaran umum yang mampu membantu manusia untuk mengingat asal mula mereka diciptakan (Rumi, 2016).

Manusia ideal, yang dalam pandangan Rumi digambarkan sebagai sosok yang didominasi oleh kasih sayang, adalah manusia yang memahami secara sadar kesatuan rohaninya yang mendalam dengan Tuhan dan berada pada puncak dimensi spiritual (*Transendensi*). Dimensi Spiritual sendiri bukanlah sesuatu yang harus dicari jauh-jauh, kehadirannya tersembunyi didalam jiwa manusia. Setiap manusia memiliki dimensi spiritualnya masing-masing, mirip dengan kekayaan rahasia yang ditutupi oleh kerinduan sederhana (Rumi, 2016).

Untuk menemukan kekayaan rahasia ini, Rumi memusatkan pembahasannya pada peran kasih sayang, yang dapat menjadi bahan refleksi yang sangat panjang dan berarti. Jadi, cinta adalah sebuah konsep yang dapat membuka tabir kebenaran yang tersembunyi. Potensi cinta ada pada setiap manusia sebagai potensi yang ideal (Schimmel et al., 2005).

Untuk berada pada pengungkapan esensi spiritual manusia, hati manusia haruslah dibersihkan dengan kesalehan, amalan baik dan kasih sayang, sehingga manusia dapat menemukan pengetahuan yang hakiki terhadap dirinya sendiri (Schimmel et al., 2005). Manusia paripurna, yang telah mendapatkan hakikat spiritualnya, disimbolkan sebagai cermin ilahi yang dapat memantulkan cahaya dari keagungan dan keindahan Allah. Dalam pandangan Rumi, jika manusia mampu menyingkap pemahaman terkait hakikat kemanusiaan, dan jika manusia dapat memahami hal tersebut, maka manusia tersebut sudah berpredikat "pencinta" dan "yang

dicintai” pada saat yang bersamaan. Artinya, orang tersebut adalah yang benar-benar mencintai Allah dan juga dicintai oleh Allah (Schimmel et al., 2005).

Sebagai penyempurna dalam penyajian tulisan ini, yang perlu dijadikan pengingat dalam penelitian ini bahwa pemahaman yang dibangun oleh Jalaluddin Rumi mengenai kesatuan spiritual manusia dengan Tuhannya, hanya berdasarkan konsep universalitas manusia. Artinya, konsep ini tidak terjebak pada pemahaman yang menuhankan manusia.

2. Krisis Manusia Modern

Krisis manusia di era modern saat ini adalah sebuah kondisi ketidakseimbangan dalam mengungkap kebenaran cara berkehidupan manusia, dimana banyak sekali manusia yang hidup didalam iklim peradaban modern dengan menggunakan berbagai kemajuan teknologi, bahkan inovasi teknologi yang tinggi dijadikan sebagai fasilitas penunjang hidupnya, akan tetapi dalam menjalankan kehidupan, terdapat perubahan kualitas manusia yang sangat signifikan. Seperti halnya, dehumanisasi terjadi karena keterbatasan keilmuan, mental dan jiwa yang tidak siap mengarungi lautan atau belantara perkembangan modernisme yang sedang terjadi saat ini (Mubarak, 2000).

Dalam bahasa Indonesia, kata modern mengandung serapan modernisasi atau modernisme. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham, atau adat istiadat yang cenderung konservatif, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi modern (Nasution, 1996).

Pada dasarnya, pemikiran modernisasi menggabungkan perubahan total dari kehidupan tradisional atau masa lalu dengan inovasi yang berbasis teknologi dan organisasi sosial yang mengacu kepada pola ekonomi dan politik yang menggambarkan negara-negara Barat stabil. Kualitas modernisasi secara keseluruhan digambarkan dengan istilah gerakan sosial, yang merupakan interaksi dimana komponen keuangan dan mental masyarakat mulai menunjukkan sikap keterbukaan ke arah yang lebih baru (Soekanto, 2017).

Kehidupan modern saat ini menawarkan tiga hal kepada manusia, untuk lebih spesifiknya antara lain: 1) harapan atau kepercayaan; 2) kesempatan atau peluang; serta 3) kesulitan atau tantangan. Kehidupan modern menjamin sebuah harapan perbaikan nasib dan luapan materi, membuka pintu lebar-lebar untuk realisasi diri, dengan mendorong dirinya untuk berusaha ikhlas sebagai ujian. Rutinitas sehari-hari saat ini bukanlah kehidupan yang sederhana untuk dialami, mengingat kenyataan bahwa terkadang kehidupan saat ini adalah medan persaingan yang sangat keras

dan ketat. Orang-orang yang menang, yang mampu melewati masa-masa sulit dari kehidupannya akan mendapatkan predikat sebagai seorang pemenang atau juara yang mendapatkan kompensasi berupa luapan materi dan kepercayaan diri yang meningkat. Sedangkan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam hidupnya akan menghadapi ketidakpuasan yang bahkan mendapatkan predikat sebagai seorang pecundang dan hilangnya kepercayaan terhadap kapasitas dirinya sendiri. Modernisasi menuntut pola kehidupan yang serba rasional maka tak heran apabila kehidupan modern tidak dapat dilakukan dengan mudah sebab pendekatannya yang efektif untuk mengalihkan dunia dengan bekerja secara cepat sehingga seringkali mengabaikan hal-hal lain yang juga penting dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung makna dan tujuan hidup (Soekanto, 2017).

Seiring dengan kondisi tersebut muncullah sejumlah konflik batin yang seiring berjalannya waktu dapat menimbulkan gangguan kejiwaan yang melanda setiap manusia, adapun ciri-ciri dan gangguan kejiwaan yang diderita manusia modern yang menurut Rollo May salah satu ahli psikoanalisis adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan dengan kata lain adalah sebuah kehampaan (May, 2019).

Jenis kehampaan manusia modern yang telah digambarkan Rollo May dan Dadang Hawari merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang menjadi permasalahan kesehatan di era modern saat ini, yakni krisis keruhanian. Menurut Dadang Hawari, beberapa pakar kesehatan jiwa mengatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat semakin besar pula stres yang dideritanya, hingga pada puncaknya menyebabkan banyak orang yang jatuh sakit karena ketidakmampuan dalam mengatasi masalah sendiri. Maka ditetapkan bahwa salah satu penyakit tersebut adalah krisis keruhanian (Hawari, 2005).

"Kehampaan mengisi kekosongan hati kebanyakan orang modern," tutur Dr. Rollo May, saat melaporkan hasil eksperimen praktik kliniknya di New York. May mengungkapkan hal tersebut berdasarkan dari daftar pasien yang mendatanginya hampir sebagian besar mengidap penyakit kehampaan dan kekosongan batin (May, 2019).

Berdasarkan fenomena umat manusia modern yang secara sadar telah begitu banyak masalah kemanusiaan yang terjadi. Hal ini sedemikian rupa disebabkan oleh beberapa faktor Perkembangan dan Pelumpuhan sektor sosial seperti: *Industrial Society and Pandemic*. Adapun sebuah pendekatan untuk memahami hal-hal yang lebih kompleks atau mendasar pada permasalahan tersebut dapat kita telaah melalui sebuah sistem nilai dalam berkehidupan, yakni terdapat pemusatan perhatian mengenai pekerjaan yang hanya mengerjakan persoalan yang bersifat duniawi, analisis psikologi modern telah mencatat sebuah gambaran terkait permasalahan

atau keresahan manusia berkaitan dengan krisis identitas yang merupakan masalah bagi setiap individu dan tidak dapat diselesaikan secara pribadi. Artinya, jika sebagian dari masyarakat tidak memiliki sebuah kemampuan dalam menangani permasalahan yang berat, maka besar kemungkinan setiap individu yang memiliki permasalahan berat dalam hidupnya akan mengalami gangguan jiwa seperti halnya, stress, depresi dan segala bentuk permasalahan yang menekan pada aspek kejiwaan bahkan hingga berakhir bunuh diri (Achmad, 2013).

3. Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Situasi Nestapa

Jalaludin Rumi memberikan sebuah penjelasan terkait orang-orang kafir yang menyembah berhala dan bersujud di hadapannya, bahkan sekarang kita melakukan hal yang sama menurutnya. Ia memusatkan kata berhala sebagai perilaku (tamak, nafsu, dendam, dengki, dan lain-lain) seraya berkata "oh ini sungguh indah". Manusia begitu terlelap dalam ketidaktahuan yang menyebabkan produktivitasnya berpusat pada kehendak nafsunya sendiri sehingga tidak sedikit manusia yang tujuan hidupnya dihabiskan dengan sesuatu yang bersifat materialistik. Malaikat selamat karena pengetahuannya, binatang selamat karena ketidakpeduliannya, dan anak cucu Adam akan selalu bersengketa tentang dua hal tersebut (Rumi, 2016).

Di sisi lain, adapun sebagian manusia yang lebih memilih untuk memenangkan hawa nafsunya ketimbang akal, sehingga mereka benar-benar menjadi seperti binatang yang rakus. Sedangkan sisanya masih terus dalam pergulatan antara hawa nafsu dan akal. Mereka adalah sekelompok orang yang dalam diri mereka berbaur dengan perasaan gelisah, sakit, sedih, menderita, dan tidak puas dengan hidup yang mereka jalani. Mereka adalah orang-orang mukmin yang ditunggu oleh para wali untuk membawa mereka kembali kepada fitrahnya. Di tempat lain, mereka juga ditunggu oleh para setan yang akan menyeret mereka ke tempat yang paling rendah, dan dijadikannya sebagai kolega (Rumi, 2016).

4. Metode Menghadapi Situasi Nestapa

Di tengah perkembangan teknologi yang serba cepat dan serba bisa terkadang manusia lupa melibatkan islam dalam kehidupan sehari-hari. Seolah pencapaian hari ini adalah berkat usahanya sendiri tanpa membutuhkan pertolongan Tuhan, bagi penulis, ada kalanya manusia itu merasa tidak mampu agar senantiasa kembali kepada fitrahnya sebagai *Khalifah fil ardh*.

Sejatinya nilai-nilai kerohanian dalam menjaga stabilitas kehidupan manusia sangatlah penting, bahkan sangatlah relevan dengan situasi modern saat ini. Sehingga masyarakat tidak hanya mendominasi untuk mengandalkan akal dan kemampuannya, melainkan perlu adanya keterlibatan antara kehendak Tuhan dengan kuasanya. Contoh, masih

banyak orang pintar yang hidupnya tidak bahagia, masih banyak orang yang berusaha namun gagal seolah-olah tidak mempercayai ketentuan dan ketetapan Allah.

Atas dasar permasalahan dan penderitaan batin, Jalaluddin Rumi memberikan sebuah pemikiran sederhana dalam menenangkan tindakan serta perilaku manusia di tengah permasalahan yang terjadi yakni tawakal, yang secara sederhananya adalah berserah diri kepada Allah.

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

Artinya: "Mereka berkata: tidak ada kemudharatan (bagi kami), sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami" (QS. Asy-Syuara'. 50)

Menurut Jalaluddin Rumi, ayat diatas menerangkan bahwa ketika seorang mukmin berserah diri kepada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan atas tangan dan kakinya. Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia membutuhkan tangan dan kaki? Allah memberikan kedua tangan dan kaki agar manusia senantiasa berjalan di atas bumi. Tetapi jika manusia berjalan menuju sang Pencipta tangan dan kaki, maka kosongkan ketergantungan pada kedua tangan dan berdiri jatuh di atas kedua kakimu (Rumi, 2016). Artinya ketika seorang hamba berserah diri kepada sang Pencipta, hendaknya ia melepaskan ketergantungan dari belunggu tuhan-tuhan kecil (materialistik), agar seorang hamba yang mencari, senantiasa jatuh dalam dekapan sang kekasih.

Kesimpulan

Manusia sempurna, yang menurut pandangan Rumi digambarkan sebagai sosok yang diliputi oleh cinta, adalah manusia yang memahami kesatuan akan dirinya dengan Tuhan dan berada pada puncak dimensi spiritualnya (*transendensi*). Menurut Jalaluddin Rumi tawakkal bukanlah menerima dan pasrah begitu saja, melainkan perlu dilandasi dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Rumi menafsirkan tawakal sebagai usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan kapasitas yang dimiliki dan tidak pasrah terhadap nasib, Rumi berpendapat seperti itu karena membantah pandangan masyarakat yang salah memahami tawakal sebagai penyerahan total terhadap takdir Tuhan.

Tawakal menurut Rumi juga memiliki tingkatan dan tingkatan tersebut berbeda-beda tergantung ilmu dan kemampuan seseorang, karena Rumi adalah seorang teolog dan sufi yang berpikiran rasional dan bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, jadi tawakal untuk orang biasa dengan sufi itu berbeda, karena tingkat

pamahamannya pun berbeda. Oleh karena itu manusia harus berusaha keras untuk menelusuri esensi spiritualnya sendiri, agar senantiasa menjadi manusia yang diridhai Allah Swt.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dari segi literatur asli karya Jalaluddin Rumi, sehingga untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Jalaluddin Rumi dari karya-karya aslinya dengan topik yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Azizah, S. L. (2006). *Filsafat manusia: Memahami manusia melalui filsafat* (S. L. Azizah (ed.); Edisi. Rev). PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Achmad, U. (2013). Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali Dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam). *Iainkudus.Ac.Id*, 4 No.1, 104.
- Hawari, D. (2005). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Balai Penerbit FK UI.
- May, R. (2019). *Manusia Mencari Dirinya* (D. Armedian (ed.); Cetakan 1). BASABASI.
- Mubarok, A. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur'an : Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern : Paramadina*.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (J. Mudzakir (ed.); Psikologi). Raja grafindo Persada.
- Nashori, F. (2002). *Agenda psikologi islami* (Seri Psiko). Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cetakan 11). Bulan Bintang.
- Qadharwi, Y. (1996). *Epistemologi AL-Quran (Al-Haq)*. Risalah Gusti.
- Rumi, J. (2016). *Fihi Ma Fihi : Mengarungi Samudera Kebijakan* (A. Latif & A. Koliq (eds.); Terjemahan). FORUM.
- Schimmel, A. (2008). *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi* (A. Abdurrahman, I. Hasan, & A. S. Dj (eds.); Cetakan.1). PT. Mizan Pustaka.
- Schimmel, A., Baiquni, A., & K.M, S. (2005). *Menyingkap yang Tersembunyi : Misteri Tuhan dalam Puisi-puisi Mistis Islam* (A. Baiquni & S. K.M (eds.); Terjemahan). Mizan.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cetakan. 4). PT. Raja Grafindo.